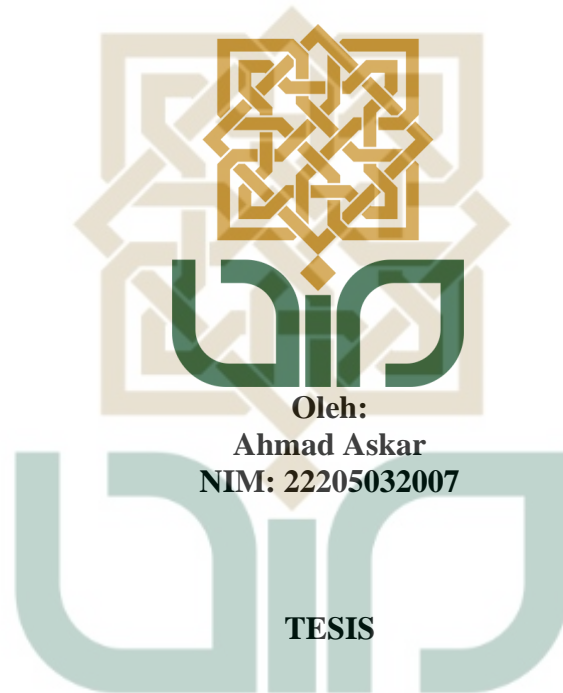


KONSTRUKSI
KONSEP WASATHIYAH MUHAMMAD ABDUH DAN SAYYID QUTHB
(Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2]:143 Dalam Tafsir *Al-Manâr* Dan *Fî Zhilâlil Qur'an*)



Oleh:
Ahmad Askar
NIM: 22205032007

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Agama

YOGYAKARTA
2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2137/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI KONSEP WASATHIYAH MUHAMMAD ABDUH DAN SAYYID QUTHB (STUDI KOMPARASI ATAS PENAFSIRAN Q.S AL-BAQARAH [2]: 143 DALAM TAFSIR AL-MANAR DAN FI ZHILALIL QUR'AN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ASKAR, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032007
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Abdul Haris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6769f5f021a58



Penguji I

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6769f5b49872a



Penguji II

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6768a86f79e1f



Yogyakarta, 17 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676a0fc07670a

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Askar
NIM : 22205032007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Desember 2024
Yang Menyatakan,



Ahmad Askar
NIM: 22205032007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**KONSTRUKSI KONSEP WASATHIYAH MUHAMMAD ABDUH DAN
SAYYID QUTHB (Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2]:143
Dalam Tafsir Al-Manâr Dan Fî Zhilâlil Qur'an)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Askar
NIM : 22205032007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu'alaikum wr. wb.,

Yogyakarta, 4 Desember 2024
Pembimbing,



Dr. Abdul Haris, M.Ag
NIP. 197104231999031

ASBTRACT

The wasathiyah issue is not something new that has emerged recently. This issue has actually been discussed since the early days of revelation in the 7th century AD. Discussions about this matter are reflected in the way Muslims understand the meaning of the teachings contained in the narrative of the Qur'an and are also reflected in the procedures The Prophet and his companions in religion. This article starts from the assumption that Islam is a religion that is intolerant, radical, liberal and the like. So in this research the author wants to examine modern and contemporary mufassir to answer the problem above. In this case, Muhammad Abduh and Sayyid Qutb regarding their interpretation regarding the meaning of wasathan in Q.S al-Baqarah [2]; 143. The author proposes three problem formulations including First, How to construct the wasathiyah concept of Muhammad Abduh and Sayyid Qutb in Q.S al-Baqarah [2]: 143. Second, why does Muhammad Abduh and Sayyid Qutb's construction of the concept of wasathiyah tend to be inclusive and exclusive? Third, what is the relevance of the construction of Muhammad Abduh and Sayyid Qutb's thoughts regarding the concept of wasathiyah in Q.S al-Baqarah [2]: 143 with the context of religious diversity. In the results of this research, the author found that in the interpretation of historical function by examining the sabâb an-Nuzûl and the results of previous mufassir interpretations of this verse and its derivations, the author found social patterns that occurred in the two figures in relation to the conditions surrounding them. In terms of meaning function, Muhammad Abduh tends to interpret these words more inclusively, while Sayyid Qutb tends to interpret them more exclusively, and of the two interpreters, the one that is relevant to the context of religious diversity is Muhammad Abduh's interpretation.

Keywords: Wasathiyah Concept Construction, Muhammad Abduh and Sayyid Qutb, Q.S al-Baqarah [2]; 143, Al-Manâr and Fî Zhilâlil Qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Isu *wasathiyah* bukanlah suatu hal baru yang muncul belakangan ini. Isu tersebut sebenarnya telah diperbincangkan sejak masa-masa awal pewahyuan pada abad ke-7 M. Perbincangan tentang hal tersebut tercermin pada tata cara umat Islam yang memahami maksud dari ajaran-ajaran yang terdapat pada narasi al-Qur'an dan tercermin juga pada tata cara Nabi dan para sahabatnya dalam beragama. tulisan ini berangkat dari anggapan bahwa Islam sebagai agama yang tidak toleran, radikal, liberal dan sejenisnya. sehingga dalam penelitian ini penulis hendak meneliti mufassir modern dan kontemporer untuk menjawab problem di atas. Dalam hal ini Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb terhadap penafsirannya terkait makna *wasathan* dalam Q.S al-Baqarah [2] ; 143. Penulis mengajukan tiga rumusan masalah diantaranya Pertama, Bagaimana konstruksi pemikiran konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb pada Q.S al-Baqarah [2]:143. Kedua, Mengapa konstruksi konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb cenderung inklusif dan eksklusif. Ketiga, Apa relevansi konstruksi pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb tentang konsep *wasathiyah*nya pada Q.S al-Baqarah [2]:143 dengan konteks keberagaman umat beragama. Dalam hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa pada interpretasi *historical function* dengan melakukan penelaahan terhadap *sabâb an-Nuzûl* dan hasil penafsiran mufassir terdahulu pada ayat tersebut dan derivasinya, penulis menemukan pola sosial yang terjadi pada kedua tokoh tersebut terhadap kondisi yang mengitarinya. Pada *meaning function* Muhammad Abduh cenderung menafsirkan kata-kata tersebut lebih inklusif sedangkan Sayyid Quthb cenderung menafsirkannya lebih eksklusif, dan dari kedua mufassir tersebut yang relevan dengan konteks keberagaman umat beragama yakni penafsiran Muhammad Abduh.

Kata Kunci : Konstruksi Konsep Wasathiyah, Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb, Q.S al-Baqarah [2] ; 143, *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâlil Qur'an*

MOTTO

“If I have Seen Further, It is by standing on the Shoulders of Giants”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543Bb/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	ha'	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقد ين ditulis muta' aqqidīn

عدة ditulis 'iddah

III. III. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fitrī

IV. VI. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I

_____	Dammah	U	U
-------	--------	---	---

V. V. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

VII. VI. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'insyakartum

VIII. VII. Kata Sandang Alf + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

IX. IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض

ditulis

zawī al-furūd

اهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Segala puji, puja, dan syukur kami selalu panjatkan terhadap kehadiran Allah SWT selaku pencipta langit dan bumi maupun yang menciptakan manusia itu sendiri. Bahkan, dengan keridhaan-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok Putra Abdullah, buah hati Aminah, pembaharu aqidah dan sosial di Tanah Arab, yang dengan kegigihannya dapat mengembalikan masyarakat Arab terhadap penyembahan kepada Allah SWT.

Tentunya dalam proses penyusunan tesis ini banyak sekali kekurangan sana sini, baik dalam proses pengambilan data maupun penulisan. Dengan itulah, besar harapan penulis untuk mendapatkan kritikan yang membangun demi kelancaran penulisan selanjutnya. Selain itu, dalam proses penyusunan ini banyak sekali pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H Robby H Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Si. dan Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku pembimbing yang telah mengerahkan segala waktu, tenaga, kesabaran, maupun pemikiran-pemikiran briliannya selama proses bimbingan, sehingga karya ini dapat terselesaikan.
5. Kedua orang tua tercinta penulis (Bapak H. Mahmudin dan Ibu Hj. Jumnah) dan kakak-kakak penulis (Nurhayati, Dian Mardiah, Saeful Efendi, Wahyuni, dan Siti Hasanah) yang selalu memberikan kasih sayang, memanjatkan do'a, dan memberikan dukungan tanpa henti untuk menyelesaikan perjalanan akademik ini.
6. Rekan-rekan Ngaji Metodologi yaitu Bapak Dr (Cand) Samsul Wathani, selaku foundernya maupun kepada M. Nurwathani Janhari, Lalu Riastata Al Mujaddi, Zainul Ashri, Zia Tohri, Bisri Samsuri, Abdur Rosyid, M. Helmi Ansori yang setiap Sabtu malam turut serta memberikan masukan maupun kritikan terhadap tesis penulis.
7. Keluarga besar Padukuhan Seturan yang selalu meberikan kehangatan selama kuliah di Yogyakarta.
8. Serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terutama teman-teman MIAT A yang telah menemani penulis selama proses perkuliahan ini.

Semoga kita semua selalu dalam ridha Allah SWT, agar segala hajat baik kita baik dalam menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, mengabdikan kepada agama, masyarakat, bangsa, dan negeri ini, selalu dalam kemudahan (Aamiin)

Yogyakarta, 4 Desember 2024

Penulis,

ttd

Ahmad Askar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : MUHAMMAD ABDUH (1849-1905 M).....	20
A. Biografi Muhammad Abduh	20
1. Latar Belakang Pendidikan dan Pemikiran Muhammad Abduh	21
2. Lingkungannya.....	28
3. Fokus Pemikiran.....	31
B. Tafsir <i>Al-Manār</i>	33

C. Penafsiran Kata <i>Wasathan</i> dan Derivasinya Dalam Pandangan Muhammad Abduh	40
BAB III : SAYYID QUTHB (1906-1966 M).....	46
A. Biografi Sayyid Quthb	46
B. Tafsir <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	55
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir	55
2. Karakteristik Tafsir	57
3. Kondisi Sosial Saat Penulisan Tafsir	68
C. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Kata <i>Wasathan</i> dan Derivasinya.....	72
BAB IV : AKTUALISASI KONSEP WASATHIYAH ATAS KEMAJEMUKAN UMAT BERAGAMA	88
A. Konstruksi konsep Wasathiyah Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb...	88
B. Pengembangan Konsep Wasathiyah Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb.....	93
1. Konsep Wasathiyah Muhammad Abduh.....	94
2. Konsep Wasathiyah Sayyid Quthb.....	95
C. Relevansi Konstruksi Konsep Wasathiyah Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb Dalam Penafsirannya Pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143 Dengan Konteks Kemajemukan Beragama.	97
BAB V : PENUTUP	102
A. KESIMPULAN.....	102
B. SARAN	104
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu *wasathiyah* bukanlah suatu hal baru yang muncul belakangan ini. Isu tersebut sebenarnya telah diperbincangkan sejak masa-masa awal pewahyuan pada abad ke-7 M. Perbincangan tentang hal tersebut tercermin pada tata cara umat Islam yang memahami maksud dari ajaran-ajaran yang terdapat pada narasi al-Qur'an dan tercermin juga pada tata cara Nabi dan para sahabatnya dalam beragama. Dewasa ini, pola beragama secara *wasathiyah* menjadi arah pemikiran Islam, serta menjadi diskursus penting dalam dunia Islam, mengingat kondisi yang dialami umat Islam akhir-akhir ini yang selalu terpojokkan atas arus pemikiran dan kelompok-kelompok ekstrim kiri maupun kanan.¹ Bahkan, umat Islam juga tengah mengalami konflik internal yang berimbas kepada hilangnya marwah Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ālamīn*. Islam pun dianggap sebagai agama yang tidak toleran, radikal, liberal dan sejenisnya.² Dalam kondisi demikian, *wasathiyah* menjadi solusi atas konflik yang terjadi dalam berbagai aspek,³ khususnya pada isu keagamaan.

¹ Khairan M. Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, as-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risālah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.

² Andi Aderus banua Dkk, *Kontruksi Islam Moderat: Mengupas Prinsip Rasionalitas, Humanitas Dan Universalitas Islam* (Makassar: ICCAT Press dan Aura Pustaka, 2012). Hal. 50

³ Muhammad Miftah, "Interpretasi Amaliah Tawasuth Dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyyah Dan Relevansinya Di Masa Kini," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 501.

Berkaitan dengan *wasathiyah* tersebut, terdapat dua pandangan. Pandangan yang pertama adalah pandangan yang datang dari kelompok modernis. Kelompok ini cenderung menafsirkan Islam dengan menggunakan pendekatan rasionalnya. Kelompok ini membagikan doktrin keagamaan ke dalam dua bidang, yaitu muamalah dan ibadah. Dalam bidang muamalah, syari'ah berposisi hanya memberikan prinsip-prinsip yang sifatnya umum, di samping menetapkan batas-batas yang tidak boleh dilewati. Sementara, dalam bidang ibadah, segala aturan telah termuat pada syari'ah, sehingga kreativitas menjadi tertutup. Kreativitas pemikiran (ijtihad) seharusnya didorong, utamanya dalam persoalan muamalah. Dengan tertutupnya kreativitas pemikiran (ijtihad), Islam akan kehilangan relevansinya dengan zaman. Adalah suatu fakta bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis selamanya tidak akan berubah, akan tetapi situasi dan kondisi masyarakat selalu berubah dan berkembang.

Sedangkan pandangan kedua adalah pandangan yang datang dari kalangan fundamentalis yang berakar pada gerakan Islam di masa lampau sebagai perlawanan terhadap gerakan modernis. Kaum fundamentalis cenderung mengajak kembali kepada prinsip-prinsip Islam periode awal, dengan memiliki keyakinan bahwa warisan pemikiran keagamaan dapat dijadikan solusi terhadap perkembangan zaman di era kontemporer. Jika dibandingkan dengan kelompok modernis, maka kelompok fundamentalis menggambarkan Islam yang eksklusif, sementara kelompok modernis menggambarkan Islam yang inklusif.

Berdasarkan pemetaan di atas, penulis (tesis) cenderung mengategorikan Muhammad Abduh sebagai representasi dari kelompok modernis⁴ dan menghasilkan konsep *wasathiyah* yang cenderung lebih inklusif, sedangkan Sayyid Quthb sebagai representasi dari kelompok fundamentalis dan menghasilkan konsep *wasathiyah* yang cenderung eksklusif. Sebagai catatan bahwa konsep *wasathiyah* tersebut merupakan sebuah konsep yang dibangun berdasarkan pemaknaan/penafsiran kata *wasath* dalam Q.S al-Baqarah [2]:143.

Menurut Abduh kata *wasath* dalam Q.S al-Baqarah [2]:143 tersebut dapat ditafsirkan dalam arti *al-'adlu* dan *al-khiyar*⁵. Pandangan tersebut membuat Abduh sampai pada kesimpulan bahwa pintu ijtihad terbuka lebar dalam konteks keberagaman yang fleksibel demi terwujudnya keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan, dengan tetap berpedoman pada nash al-Qur'an. Sedangkan, menurut Quthb, makna *wasath* pada Q.S al-Baqarah [2]:143 adalah *al-tanzhim wa al-tansiq*⁶, di mana Islam harus di implementasikan secara formal dan legal dalam konteks sosial budaya, ekonomi, dan politik.

Perbedaan pandangan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb dalam menafsirkan kata *wasath* dalam Q.S al-Baqarah di atas menunjukkan bahwa penafsiran

⁴ Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa kelompok modernis cenderung menafsirkan dengan rasionalnya. Dalam hal ini Abduh lebih tepat digambarkan sebagai seorang rasionalis-modernis selengkapnya lihat J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). Hal 31.

⁵ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār* (Beirut: Dar al-Manar, 1947). Hal 4-7

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1972). Hal 131

mereka tidak terlepas dari situasi dan juga kondisi sosial, politik, budaya dan aliran pemikiran yang melingkupi masing-masing dari mereka. Kondisi sosial yang dihadapi Muhammad Abduh ialah di saat Islam berada dalam kemunduran di segala bidang yang disebabkan oleh kejumudan dalam berpikir.⁷ Sedangkan Sayyid Quthb berada dalam konteks pemikiran Ikhwanul Muslimin dan menjadi bagian dari gerakan fundamentalis yang bertujuan untuk menerapkan aturan Islam secara kaffah.⁸

Tulisan ini hendak menelusuri penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb dalam tafsir *al-Manār* dan tafsir *Fī Zhilālil Qur'an* terhadap makna kata *wasath* dalam Q.S al-Baqarah [2]:143 yang menjadi basis pengembangan konsep *wasathiyah*. Kedua tokoh tersebut merupakan pemikir yang hidup di negeri yang sama dan dalam kurun waktu yang relatif tidak jauh berbeda, di mana Muhammad Abduh hidup pada tahun 1849-1905 M, sementara Sayyid Quthb hidup pada tahun 1906-1966 M. Namun demikian ternyata hasil dari penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap kata *wasathan* pada Q.S al-Baqarah [2]:143 cenderung berbeda. Terjadinya perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut diasumsikan oleh penulis (tesis) bahwa latar belakang aliran pemikiran dan pengaruh sosial seorang mufassir sangat berpengaruh terhadap hasil penafsiran pada umumnya, termasuk penafsiran kata *wasathan* dalam Q.S al-Baqarah [2]:143. Oleh karena itu, penulis (tesis) tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Konsep *Wasathiyah* Muhammad Abduh dan

⁷ Oktariadi Syamsul Bahri, “Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh,” *AL_MURSHALAH* 2, no. 2 (2016): 35.

⁸ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalists (Rasyid Ridha Dan Sayyid Quthb)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hal 24

Sayyid Quthb (Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2]:143 Dalam tafsir *al-Manār Dan Fī Zhilālil Qur'an*) ”.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini hendak mengajukan tiga pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb dalam Q.S al-Baqarah [2]:143?
2. Mengapa konstruksi konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh cenderung inklusif dan Sayyid Quthb cenderung eksklusif?
3. Apa relevansi konstruksi pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb tentang konsep *wasathiyah* tersebut dalam konteks kemajemukan beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan beberapa rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb dalam Q.S al-Baqarah [2]:143.
2. Untuk mengetahui mengapa konstruksi konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh cenderung inklusif dan Sayyid Quthb cenderung eksklusif.

3. Untuk menemukan relevansi konstruksi pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb tentang konsep *wasathiyah* tersebut dalam konteks kemajemukan beragama.

Adapun kegunaannya ialah sebagai berikut :

1. Secara teoritis bahwa penelitian ini muncul sebagai suatu jawaban atas keterpengaruhan sosial terhadap konstruksi konsep *wasathiyah*.
2. Secara praktis bahwa penelitian ini berusaha menghadirkan kembali terhadap konsep *wasathiyah* ke ranah kajian yang lebih akademis dan kritis.
3. Manfaat dalam jangka panjang dari penelitian ini bahwa untuk memberikan warna baru yang kemudian dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya tentang konsep *wasathiyah*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dihadirkan sebagai upaya penulis untuk menghindari duplikasi dan pengulangan terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang konsep *wasathiyah*. Sejauh penelusuran penulis (tesis) terdapat sejumlah karya yang bersinggungan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan penulis. Oleh Karena itu, untuk menegaskan posisi penelitian yang sedang dilakukan penulis (tesis) di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, berikut akan paparkan beberapa kajian terdahulu.

1. Kajian tentang konsep *wasathiyah* dan penerapannya. Terkait tentang kajian konsep *wasathiyah* bahwa telah banyak peneliti sebelumnya yang fokus

terhadapnya. Seperti: *pertama*, tesis yang ditulis oleh Mawaddatur Rahmah jurusan studi ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*Moderasi Beragama Dalam AL-Qur'an (Studi pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*" penelitian ini menjelaskan bahwa konsep *wasathiyah* menurut Quraish Shihab ialah dapat ditandai dengan pengetahuan, kesetaraan, dan juga kebajikan. Adapun langkah-langkah dalam penerapan moderasi beragama imbuhan Quraish ialah memiliki emosi yang dapat terkendali, tetap waspada dan hati-hati. Maka ketika seseorang telah melakukan langkah-langkah itu, bahwa ia dapat dikatakan moderat disisi Quraish Shihab.⁹ *Kedua*, sebagaimana yang ditulis oleh Habib Rahman dalam tesisnya di UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul "*Konsep Wasathiyah Menurut Wahbah Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir)*" dalam tulisan itu ia hendak menelusuri konsep *wasathiyah* yang ditawarkan oleh Wahbah Zuhaili. Akhirnya hasil dari penelitiannya itu ia mengungkapkan konsep *wasathiyah* Wahbah Zuhaili ialah bersikap adil, bersikap paling baik.¹⁰ *Ketiga*, seperti tesis yang ditulis oleh Bagus Wibawa Kusuma yang berjudul "*Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren sabiilul hidayah*" dalam penelitian ini bahwasanya ia ingin mengetahui

⁹ Mawaddatur Rahmah, "*Moderasi Beragama Dalam AL-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹⁰ Habib Rahman, "*KONSEP WASATHIYAH MENURUT WAHBAH ZUHAILI (Studi Analisis Tafsir Al-Munir)*" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

implikasi, bentuk dan proses integrasi dalam nilai-nilai Islam moderat dan kearifan lokal pada pondok tersebut.¹¹ *Keempat*, artikel dari Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah yang berjudul “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah; Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer” dalam tulisannya, Ia menegaskan bahwa peleburan antara pemahaman Quraish Shihab terhadap Wasathiyah dengan berbagai horizon; teks dan masyarakat menghasilkan suatu konsep wasathiyah yang berupa sikap adil, seimbang dan toleran dalam kehidupannya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.¹² *Kelima*, artikel Khoirun Nidhom dengan tema “Pandangan Al-Qur’an Dan As-Sunnah Tentang Wasathiyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam” penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi konsep wasathiyah di bidang hukum Islam sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan as-Sunnah.¹³

2. Kajian tentang kitab tafsir *al-Manār* dan *Fî Zhilâlil Qur’an. Pertama*, tesis dari Mahfud Institut PTIQ Jakarta yang berjudul “*Poligami Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al Manār Dan Fî Zhilâill Qur’an)*” dalam tulisan ini ia membuktikan bahwa terdapat perbedaan penafsiran terhadap kedua kitab tafsir itu terkait tentang ayat-ayat poligami. Sebagaimana contohnya dalam *al-Manār*

¹¹ Bagus Wibawa Kusuma, “Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidayah” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

¹² Nur Hamid dan Muhammad Khoirul misbah Nur Huda, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah; Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer,” *International Journal Ihya’ ‘Ulumuddin* 22 (2020): 87.

¹³ Khoirun Nidhom, “Pandangan Al-Qur’an Dan as-Sunnah Tentang Wasathiyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam,” *As-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 1 (2021): 79.

poligami dibolehkan akan tetapi dipersulit karena terdapat syarat yang menurutnya sulit di terapkan yaitu berlaku adil. Sedangkan dalam tafsir *Fî Zhîlalil Qur'an* mengatakan bahwa terdapat keringanan dari Allah dan hukumnya boleh.¹⁴ *Kedua*, tesis Suswantoko IAIN Kediri yang berjudul “*Telaah Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Manār Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an*” tesis ini menerangkan bahwa Rasyid Ridha mengakui tentang pluralisme agama, namun dengan catatan bahwa tidak boleh membedakan antara pemeluk agama dari sisi latar belakang yang dimilikinya dan selalu menjaga keharmonisan diantaranya.¹⁵ *Ketiga*, tesis Khairul fikri UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Hak Asasi Manusia Dalam Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*” dalam tulisannya ia menerangkan bahwa kebebasan beragama merupakan hak tiap-tiap personal, dan keadilan sosial ialah suatu nilai yang termuat dalam toleransi dan penetapan jiwa. Lalu hak setiap individu ialah berupa jaminan keamanan dan kehormatan.¹⁶ *Keempat*, artikel Ihsan Nurmansyah yang berjudul “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basuni Imran dan Tafsir *al-Manār* Karya Muhammad Rashîd Ridhā” dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa tafsir ayat ash-Shiyam adalah versi terjemahan dari tafsir al-Manār. upaya yang dilakukan oleh Basuni dengan cara mengalih bahasakan tafsir

¹⁴ Mahfud, “Poligami Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsîr Al-Manâr Dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân)” (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁵ Suswantoko, “Telaah Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Manar Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an” (IAIN Kediri, 2022).

¹⁶ Khairul Fikri, “Hak Asasi Manusia Dalam Tafsir Fî Zhîlalil Qur'an Karya Sayyid Quthub” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

al-Manār ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa melayu dan ditulis memakai aksara Jawi.¹⁷

3. Kajian tentang komparasi. Pertama, Skripsi Sugih Hidayatullah¹⁸ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Ummatan Wasathan* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Sayyid Quthb)” dalam tulisannya is hendak meneliti makna *ummatan wasathan* dalam pandangan Abduh dan Sayyid Quthb yang termuat pada Q.S al-Baqarah [2]:143. Dengan pendekatan Komparasi. Temuan dalam penelitiannya antara lain bahwa adanya perbedaan dan persamaan penafsiran terhadap kedua mufassir tersebut berupa *ummatan wasathan* merupakan bentuk dari masyarakat Islam yang taat pada ajaran ilahiah sehingga terbentuklah sikap adil dalam hal jasmani dan rohani, *ummatan wasathan* maksudnya ialah umat Islam juga mampu menjadi saksi yang baik di muka bumi ini sehingga ia dicap sebagai *ummatan wasathan*, dan *ummatan wasathan* ialah umat yang tidak fanatik kepada mazhab. Adapun perbedaannya ialah penafsiran Abduh kurang variatif dari pada Sayyid Quthb. *Keempat*, artikel M. Wajih Mu’tashim Billah dengan tema “konsep *Khoiru Ummah* Dalam Surat Ali-Imran ayat 110 (Kajian Perbandingan Kitab Tafsir *Mafātihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Rāzī dan tafsir *al-Manār* karya Rasyid Ridho)” dalam penelitiannya, ia

¹⁷ Ihsan Nurmansyah, “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Ridha,” *Al-Bayan: Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 1–14.

¹⁸ Sugih Hidayatullah, “*Ummatan Wasathan* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Sayyid Quthb)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

mengatakan bahwa kedua tafsir tersebut menjelaskan sifat *khairu ummah* yaitu memerintahkan yang *ma'ruf* mencegah yang *munkar*, serta beriman kepada Allah. Hal tersebut berarti bahwa ketika salah satu di antara yang tiga (memerintahkan yang *ma'ruf* mencegah yang *munkar*, serta beriman kepada Allah) telah hilang dalam diri ummat, maka ummat tersebut tidak bisa dikatakan sebagai *khairu ummah*.¹⁹

E. Kerangka Teori

Adapun dalam penulisan ini, yang menjadi landasan teori yang digunakan setelah melihat bagaimana hasil pemahaman, khususnya pemahaman mufasir dalam porsi dan proporsi yang tepat, dan untuk menghasilkan makna baru melalui kontekstualisasi. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Jorge J.E. Gracia.

Gracia mengusulkan bahwa interpretasi teks sejarah selalu melibatkan teks yang ditafsirkan (interpretandum) dan keterangan tambahan (interpretans) untuk mencegah pemahaman yang tidak utuh.

*“an interpretation is composed of the text to be interpreted, call it the interpretandum, and the commentary added to it, call it the interpretans”*²⁰

¹⁹ M. Wajih Mu'tashim Billah, “Konsep Khoiru Ummah Dalam Surat Ali-Imran Ayat 110 (Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi Dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho),” *Qaf* IV, no. 02 (2022): 196.

²⁰ Jorge J.E. Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: Albany State University Of New York Press, 1995). Hal 149.

Selanjutnya, *interpretans* berfungsi untuk menampilkan ungkapan tambahan yang dibuat oleh penafsir, membuat *interpretandum* lebih mudah dipahami.²¹ Namun, pendekatan untuk menginterpretasikan *historical text* yang ditulis dalam *written language* dapat dilakukan dalam tiga cara yakni: melalui fungsi historis (*historical function*), makna (*meaning function*), implikatif (*implicative function*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa audiens kontemporer dapat memahami teks dengan cara yang sama seperti *historical author* dan *historical audiens*. Artinya, yang disebut Gracia sebagai fungsi historis teks.²²

Sedang interpretasi oleh audiens kontemporer dalam bentuk makna umum dari maksud penulis dan audiens sejarah (*historical audiens*) disebut sebagai fungsi makna. Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman di benak audiens kontemporer sehingga mereka dapat menangkap dan mengembangkan makna teks “*concordant with their overall generic function*”,²³ terlepas apakah makna itu persis dengan apa yang dimaksudkan pengarang dan audiens historis atau tidak.²⁴

Interpretasi terakhir berfungsi sebagai fungsi implikatif teks.

*‘to produce in contemporary audiens acts of understanding where by those audiences understand the implications of the meaning of text, regardless of whether the historical authors and the historical audiences were or were not aware of those implications’*²⁵

²¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, n.d. hal 56.

²² Jorge J.E. Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic and Epistemology*. Hal 153.

²³ Jorge J.E. Gracia. Hal 153.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, n.d. hal 56.

²⁵ Jorge J.E. Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic and Epistemology*. Hal 154.

Untuk menciptakan pemahaman di benak audiens modern yang dapat memahami makna teks, terlepas dari pengaruh historis dan apakah audiens masa lalu menyadari atau tidak makna tersebut. Di kedua fungsi terakhir tersebut (fungsi pemahaman dan fungsi implisit), konteks kontemporer sebagai keadaan yang mempengaruhi pemahaman audiens kontemporer tentang teks sangat memengaruhi interpretasi olehnya. Perlu diingat bahwa konteks kontemporer diharapkan memungkinkan audiens kontemporer untuk mengambil nilai-nilai dari teks historis dan menunjukkannya pada saat itu, sehingga tidak ada keterputusan dalam interpretasi. Jadi, ketiga interpretasi di atas menunjukkan bahwa nilai kebenaran (*truth value*), adalah interpretasi plural dengan setiap interpretasi memiliki kebenarannya sendiri.

“textual interpretations have three different functions and these functions lead to different claims. It is one thing to claim that an interpretation is true because it reproduces in an audience acts of understanding similar to those of the historical author and the historical audience, another to claim that it is true because it causes in the contemporary audience acts of understanding of the meaning of the text, and still another to claim that it is true because it reproduces acts of understanding of the implications of the meaning of the text. It would make no sense to speak about the truth of textual interpretation without qualification, even if there were no other objections to it.”²⁶

Gracia kemudian berpendapat bahwa tidak relevan untuk menentukan interpretasi mana yang benar atau salah “interpretasi yang tepat sama dengan interpretasi yang efektif atau kurang efektif”.

²⁶ Jorge J.E. Gracia. Hal 173.

Menurut teori hermeneutika Jorge J.E. Gracia, penulis berusaha menempatkan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb sebagai audiens atau pembaca kontemporer untuk membaca pemahamannya tentang istilah *wasathan* dan derivasinya dalam al-Qur'an, yang dalam kasus ini adalah *al-Manâr* dan *Fî Zhilâlil Qur'an*. Dengan demikian, pemikiran yang diusung oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb dianggap sebagai entitas historis, artinya teks tersebut dibuat atau muncul pada waktu dan tempat tertentu,²⁷ hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konflik yang terjadi antara sumber pemikiran dan lingkungan sosial yang mengelilingi mereka. Menurut teori hermeneutika Gracia, kedua tafsir tersebut adalah hasil dari dialektika antara pengarang dan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan sejarah yang menginspirasi baik secara sosial, budaya, maupun politik.²⁸ Oleh karena itu, dengan meletakkan tafsir dalam konteksnya, kita dapat memahami bagaimana tafsir atau penafsiran itu muncul, serta bagaimana tafsir itu berkembang dan akhirnya diserap oleh masyarakat.

Sebagai audiens kontemporer, pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb mungkin terlihat serupa dengan apa yang dipahami oleh orang-orang di masa kenabian, atau bahkan mungkin benar-benar berbeda karena adanya perbedaan konteks kontemporer yang melatarbelakangi kerja penafsiran yang dilakukan oleh audiens kontemporer.²⁹ penulis kemudian menggunakan dasar teori ini untuk menganalisis dan membedah pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb tentang konsep *wasathiyah*

²⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Hal 55

²⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal 60-61.

²⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Hal 55-56.

dalam tafsir *al-Manâr* dan *Fî Zhilâlil Qur'an*. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa penafsiran seseorang akan berubah sesuai dengan konteks yang dihadapi. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemaknaan kata tersebut dalam kehidupan kontemporer.

F. Metode penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam memahami cara kerja dari sebuah penelitian, dan pembahasannya lebih teratur, sistematis, serta dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan suatu metode dalam penelitian. Metode penelitian merupakan suatu hal yang penting dan sebagai kunci dalam mendapatkan hasil yang diharapkan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan model analisis penelitian yang bersifat deskriptif-analisis. Analisis ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan-persoalan penelitian yang menjadi fokus kajiannya.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, memilah dan memilih segala jenis sumber data memiliki kedudukan yang penting. Hal ini dikarenakan bahwa pemilahan dan

pemilihan tersebut akan menentukan hasil yang hendak ingin di peroleh.³⁰ Untuk mendapatkan data-data yang obyektif dari apa yang diteliti oleh peneliti, penjelasan mengenai sumber data dan karakteristiknya, jenis-jenis data, dan keakuratan data merupakan suatu keniscayaan.³¹

Berkaitan dengan sumber data dalam penelitian, terdapat dua pembagian sumber data, yakni data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek formal dan material pada suatu penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung atau data-data yang berkaitan secara tidak langsung dengan judul tersebut.³² Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah kitab tafsir *al-Manār* dan tafsir *Fī Zhilālīl Qur'an*, sedangkan yang dijadikan sumber data sekunder adalah karya-karya yang berkaitan secara tidak langsung dengan tema yang dibahas pada penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang dapat dikumpulkan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Interpretasi Jorge J.E. Gracia. Menjadikan pendekatan tersebut dimaksudkan

³⁰ Imam Suprayogo Tobrani, *Metode Penelitian Sosilogi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Mahastya, 2006).

³² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

sebagai pisau analisis untuk menganalisis gagasan pemikiran, penafsirannya secara kronologis historis agar mendapatkan makna dan maksud dari sebuah pemikiran.³³ Dengan pendekatan interpretasi tersebut, bentuk dari penafsiran seorang tokoh dapat dianalisis dan kemudian dapat diungkapkan bagaimana tokoh itu memperoleh suatu penafsiran. Oleh karena itu, pendekatan interpretasi hadir untuk membawa perhatian agar dapat diungkap bagaimana hubungan antara pemikiran seseorang dengan konsep yang dibentuknya. Dengan demikian, seorang pengkaji dapat mengetahui hubungan pengetahuan dan pemikiran seseorang yang lahir dari sebuah kesadaran sosial masyarakat.³⁴

G. Sitematika Pembahasan

Untuk menjaga alur pembahasan dan keruntutan kajiannya, penelitian ini dibagi menjadi lima bab:

Bab pertama dalam penelitian ini judul besarnya ialah pendahuluan yang memuat diantaranya 1). latar belakang yang menguraikan masalah penelitian, relevansi topik serta alasan pemilihan tema. 2) rumusan masalah: menyatakan secara jelas pertanyaan atau permasalahan penelitian. 3) tujuan dan manfaat penelitian: menyebutkan tujuan spesifik dari penelitian dan menguraikan kontribusi penelitian secara teoritis dan praktis. 4). kajian terdahulu: membahas penelitian sebelumnya yang

³³ Kaelan, *Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

³⁴ Muhammad Irfan Helmi, *Pemaknaan Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut as-Syafi'i: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

relevan untuk mendukung argument. 5) kerangka teori: menjelaskan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. 6) sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang Muhammad Abduh yang memuat di dalamnya berupa Biografi beliau, tafsirnya (*al-Manār*), dan penafsirannya tentang kata *wasathan* dalam Q.S al-Baqarah [2]:143. Dalam biografi Muhammad Abduh bahwa kondisi sosial yang dihadapinya pada saat itu, ialah dalam konteks pembaharuan. Sehingga tidaklah heran pemikirannya akan terpengaruh oleh konteks yang mengitarinya. Kemudian, hasil pemikirannya tersebut dapat terlihat dalam karya-karyanya seperti tafsir al-Manār khususnya pada kajian yang dilakukan oleh penulis.

Bab ketiga, menjelaskan tentang Sayyid Quthb yang berisi di dalamnya berupa biografi, tafsirnya (*Fi Zhilālil Qur'an*), dan penafsirannya tentang kata *wasathan* dalam Q.S al-Baqarah [2]:143. Dalam perjalanan hidup Sayyid Quthb bahwa konteks yang dihadapi ialah konteks revolusi. Sehingga pemikirannya tidak akan keluar dari konteks yang dihadapinya. Kemudian, hasil pemikirannya tersebut dapat terlihat ketika ia tuangkan dalam karya-karyanya seperti tafsir Fi Zhilālil Qur'an. khususnya pada tema kajian yang dilakukan oleh penulis.

Bab keempat, menjelaskan rumusan masalah kedua dan ketiga. Rumusan masalah kedua penulis menganalisisnya menggunakan teori interpretasi Jorge J.E. Gracia. Dalam bab ini temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori interpretasi Jorge J.E. Gracia. Dalam teori tersebut terdapat tiga alur untuk menentukan pemikiran dari seorang tokoh *Pertama*, *historical function* dalam hal ini Muhammad Abduh dan

Sayyid Quthb. Dari kedua tokoh tersebut historical functionnya penulis telaah melalui *sabâb an-Nuzûl* ayat dan hasil penafsiran mufassir terdahulu sehingga dapat terlihat pola dan bentuk konsep wasathiyah dari kedua tokoh tersebut melalui pola sosialnya. *Kedua*, meaning function, cara yang kedua ini penulis berangkat dari historical function yang penulis dapatkan dari hasil penelaahan terhadap *sabâb an-Nuzûl* ayat dan hasil penafsiran terdahulu maka terlihat bahwa berupa pola sosial yang kemudian pola sosial tersebut dapat menghasilkan meaning function terhadap penafsiran kedua tokoh tersebut yang lebih terbuka dan tertutup. *Ketiga*, implikatif function. Implikasi sosial dari konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb dalam hal ini penulis menemukan bahwa terdapat kedamaian dalam beragama dan kenyamanan dalam menjalakkannya.

Rumusan masalah ketiga temuan penulis bahwa dari hasil penafsiran dari Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb yang relevan terhadap konteks kemajemukan beragama ialah penafsiran Muhammad Abduh karena cenderung lebih terbuka.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan yang dapat diambil ialah hasil penafsiran Muhammad Abduh cenderung lebih terbuka dan penafsiran Sayyid Quthb cenderung lebih tertutup. Hal tersebut disebabkan oleh pola sosial yang dapat membentuk pemikirannya. Dan penafsiran yang lebih relevan dengan konteks kemajemukan beragama ialah penafsiran Muhammad Abduh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan secara sistematis pada bab-bab sebelumnya, kemudian dalam bab ini akan menyimpulkan hasil dari penelitian ini berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah tercantum di atas.

Pertama, dari uraian terhadap penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb tentang kata *wasathan* pada Surat al-Baqarah ayat 143 serta derivasinya di atas bahwa kedua mufassir ini cenderung memiliki perbedaan dalam menafsirkannya. Muhammad Abduh dalam hal ini menafsirkan *wasathan* (Q.S al-Baqarah [2] : 143) dengan *al- 'Adlu dan al-Khiyar* Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan kalimat tersebut dengan mengklasifikasikannya dalam enam bagian yaitu *ummatan wasathan* dari segi pandangan/*at-Tashawwur* dan keyakinan/*al-I'tiqad*, pemikiran/*at-Tafkir* dan perasaan/*asy-Syu'ur*, peraturan/*at-Tanzhim* dan keserasian hidup/*at-Tansiq*, ikatan/*al-Irtibathat* dan hubungan/*al-'Alaqat*, tempat/*al-Makan*, dan zaman/*az-Zaman*. Untuk memperkuat argumen bahwa penafsiran dari kedua tokoh tersebut yang cenderung lebih terbuka dan tertutup, penulis menampilkan penafsiran atas derivasi kata *wasathan* tersebut. Dalam Q.S al-Baqarah ayat [2]:238, Muhammad Abduh menafsirkan kata *wustho* الصلاة الوسطى هي الصلاة التي يحضر فيها القلب sementara Sayyid Quthb menafsirkannya dengan اما صلاة الوسطى فالارجح من مجموع الروايات انها صلاة العصر. dari kedua hasil penafsiran tertersebut dapat dilihat bahwa konstruksi konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh cenderung lebih inklusif sebagaimana terlihat dalam penafsirannya

dan Sayyid Quthb cenderung lebih eksklusif sebagaimana terlihat dalam penafsirannya.

Kedua, penafsiran Muhammad Abduh yang cenderung inklusif dan Sayyid Quthb lebih eksklusif dapat diketahui setelah penulis analisis menggunakan teori interpretasi Jorge J.E. Gracia. Dalam teori tersebut terbagi menjadi tiga simultan yaitu *historical function meaning function, implikatif function*. *Historical function* terhadap konsep *wasathiyah* dominan dibentuk oleh pola sosial. Hal tersebut dapat diketahui dari penelaahan terhadap *Sabâb an-Nuzûl* ayat dan penafsiran yang dilakukan oleh mufassir terdahulu. *Meaning function* dalam interpretasi *meaning function* ialah sebagai bentuk pemahaman Abduh dan Quthb yang terbentuk oleh *historical function* terhadap penafsirannya terkait kata *wasathan* dan derivasinya. Setelah menyebutkan *historical function* berupa *Sabâb an-Nuzûl* maupun pemahaman para ahli tafsir terdahulu dan Hadis Nabi, maka *meaning function*nya dapat terlihat dalam hasil penafsirannya terhadap kata *wasathan* dan derivasinya yang cenderung lebih terbuka dan cenderung lebih tertutup. *Implikatif function* dari konsep *wasathiyah* Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb berupa kedamaian antar umat beragama dan kenyamanan dalam menjalankannya. Dalam hal ini implikatif function penulis menyebutnya dalam relevansi sekaligus untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

Ketiga, relevansi dari kedua hasil penafsiran mufassir tersebut dalam konteks keberagaman umat beragama bahwa penafsiran Abduh lebih relevan dari pada Quthb. Karena Abduh masih membuka celah untuk ijtihad dan memaknai *wasathiyah* lebih terbuka. Sehingga dapat melakukan penyesuaian dengan konteks keberagaman agar

terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Dari kedamaian itu maka akan timbul hal-hal kebaikan lainnya seperti kenyamanan dalam beribadah di masing-masing agama.

B. Saran- saran

Setelah selesainya penelitian ini, bukan berarti bahwa penelitian tentang wasathiyah dari penafsiran kedua tokoh tersebut telah final. Melainkan masih terdapat banyak celah untuk menelitinya. Oleh karena itu, harapannya terhadap peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan terhadap penelitian-penelitian yang belum tersentuh dari kedua tokoh tersebut. Sehingga para akademisi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat mengetahui bagaimana kriteria dari orang yang dikatakan sebagai umat yang wasathan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas Mahmud al-'Aqqad. *'Abqariyyah Al-Ishlah Wa Al-Ta'lim Al-Ustadz Muhammad Abduh*. Mesir: Mishr li al-Fajjalah, n.d.
- 'Abbas Mahmud Al-'Aqqad. *Al-Falsafah Al-Qur'aniyyah*. Kairo: Dar al-Hilal, n.d.
- Abdul 'Athi Muhammad Ahmad. *Al-Fikr Al-Siyasi Li Al-Imam Muhammad Abduh*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah li al-Kitab, 1978.
- Abdul Aziz bin Yusoff. *Lafaz Julud Menurut Ibn Kathir Dan Sayyid Quthb*. Banda Aceh: UIN ar-Raniry Darussalam, 2023.
- Abdullah Mahmud Syahatana. *Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh Fi Tafsir Al-Qur'an*. Kairo: Wahbah, 1963.
- Abu Bakar Adanan Siregar. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Ittihad* 1, no. 2 (2017): 257.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*. Dar al-Hijrah: Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, n.d.
- Adib Hasani. "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb." *Jurnal Episteme* 11 (2016): 5.
- Ahmad Maymun. "Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-'Alamin Karya KH Misbah Mustafa)." Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Akmal Hawi. "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897 M)." *Medina-Te* 16, no. 1 (2017): 11.
- Al-Alusi. *Ruhul Ma'ani*. Beirut: Idarah ath-Thiba'ah al-Munirah, n.d.
- Al-Qardawi. *Al-Khashaish Al-'Ammah Li Al-Islam*, n.d.
- Ali Nurdin. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ali Rahnema. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bagus Wibawa Kusuma. "Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokoal Dalam Dakwah Transformative Pondok Pesantren Sabilul Hidayah." UIN Maulana

- Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Charles Tripp. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedia Islam*. 9th ed. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Dkk, Andi Aderus banua. *Kontruksi Islam Moderat: Mengupas Prinsip Rasionalitas, Humanitas Dan Universalitas Islam*. Makassar: ICCAT Press dan Aura Pustaka, 2012.
- Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi. *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. I. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Fakhruddin ar-Razi. *Mafatihul Ghaib*. Dar al Fikr, 1981.
- Habib Rahman. "KONSEP WASATHIYAH MENURUT WAHBAH ZUHAILI (Studi Analisis Tafsir Al-Munir)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Hamid Enayat. *Reaksi Politik Sunni Dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Harun Nasution. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ibrahim M. Abu Rabi'. *Sayyid Quthb: From Religious Realism to Radical Social Citicism*. Islamic Quarterly, 1984.
- Ignaz Goldziher. *Madzahibut Tafsir Al-Islami*. Mesir: Maktabah Khanji, 1955.
- Ihsan Nurmansyah. "Kajian Intertektualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Ridha." *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 1–14.
- Ilyas Daud. "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir." *Farabi* 10, no. 1 (2013): 16.
- Imam Mutakhim. "Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Imam Suprayogo Tobrani. *Metode Penelitian Sosisologi Agama*. Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2003.

Irhas. "PENERAPAN TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-QUR'AN (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i)." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2016): 151.

J.J.G Jansen. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

John L. Esposito. *Dinamika Kebangunan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

Jorge J.E. Gracia. *A Theory Of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: Albany State University Of New York Press, 1995.

Kaelan. *Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khairan M. Arif. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, as-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.

Khairul Fikri. "HAK ASASI MANUSIA DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QURAN KARYA SAYYID QUTHUB." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Khoirun Nidhom. "Pandanagan Al-Qur'an Dan as-Sunnah Tentang Wasathiyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam." *As-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 1 (2021): 79.

Leonard Binder. *Islami Liberalism: A Criteque of Development Ideologies*. Chicago: University of Chicago, 1988.

LPMA. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

M. Nurwathani Janhari. "Penafsiran Tentang Islam Wasathiyyah Dalam Q.S Al-Baqarah [2]:143 Dan Q.S Ali Imran [3]:110 Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." UIN Mataram, 2022.

M. Quraish Shihab. *Rasionalitas Al-Qur'an : Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera hati, 2006.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera hati, 2019.

———. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

M. Wajih Mu'tashim Billah. "Konsep Khoiru Ummah Dalam Surat Ali-Imran Ayat 110 (Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi Dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho)." *Qaf* IV, no. 02 (2022): 196.

Mahdi Fadlullah. *Titik Temu Agama Dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*. Solo: Ramadani, 1991.

Mahfud. "Poligami Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Manâr Dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân)." Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Mawaddatur Rahmah. "Moderasi Beragama Dalam AL-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Muhammad Abduh. *Risalah At-Tauhid*. Kairo: Dar al-Hilal, 1963.

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar al-Manar, 1947.

Muhammad al-Bahi. *Al-Fikr Al-Al-Islami Wa Al-Mujtama' Al-Mu'asshir*. Kairo: Dar al-Qawmiyyah, n.d.

Muhammad Chirzin. *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalists (Rasyid Ridha Dan Sayyid Quthb)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Muhammad Husein adz-Zahabi. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.

Muhammad Imarah. *Al-A'mal Al-Kamilah Lil-Imam Muhammad Abduh*. Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyyah li ad-dirasah wa an-Nasyr, 1972.

Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution. "Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer," Ketiga., 68. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Muhammad Irfan Helmi. *Pemaknaan Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut as-Syafi'i: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Muhammad Miftah. "Interpretasi Amaliah Tawasuth Dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyah Dan Relevansinya Di Masa Kini."

- ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 501.
- Muhammad Sayyid al-Wakil. *Pergerakan Islam Terbesar Abad Ke-14 H: Studi Analisis Terhadap Gerakan Ikhwan Al-Muslimin*. Bandung: Syamail Press, 2001.
- Muhammad Taufik Barakat. *Sayyid Quthb: Khulashah Hayatihi, Manhajuhu Fil Harakah, an-Naqdu Al Muwajjah Ilaihi*. Beirut: Dar ad-Da'wah, n.d.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nuim Hidayat. *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Nur Huda, Nur Hamid dan Muhammad Khoirul misbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah; Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer." *International Journal Ihya' 'Ulu'uddin* 22 (2020): 87.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S, 2012.
- Peter L. Berger, Hansfried Kellner. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esai Tentang Metode Dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Uhumul Qur'an*, n.d.
- Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Salah Abd al-Fattah al-Khalidi. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. "Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh." In *I*, 13. Mesir: Maktabah al-Manar, 1931.
- Sayyid Quthb. *Al-Mustaqbal Li Hadza Ad-Din*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1974.
- . *Dirasat Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- . *Keadilan Sosial Dalam Islam Terjemahan Afif Mohammad*. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Khasaish Al-Tashawwur Al-Islami Wa Muqawwimatihi*. Dar al-Syuruq, 1968.

- . *Ma'alim Fi Ath-Thariq*. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1973.
- . *Ma'alim Fi Ath-Thariq Terjemah Mahmud Harun Muchtarom*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2009.
- . *Mengapa Saya Dihukum Mati?* Bandung: Mizan, 1986.
- . *Nahwa Mujtama' Al-Islami*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1993.
- . *Seni Penggambaran Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- . *Tafsir FI Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1972.
- Sayyid Qutub. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." In *Jilid VII*, 200. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Subhi Salih. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sugih Hidayatullah. "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Sayyid Qutb)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Mahastya, 2006.
- Suswantoko. "Telaah Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Manar Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an." IAIN Kediri, 2022.
- Syaikh Muhammad Abduh. *Tafsir Juz 'Amma*, n.d.
- Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, n.d.
- Syamsul Bahri, Oktariadi. "Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh." *AL_MURSHALAH* 2, no. 2 (2016): 35.
- Tarmizi Taher. *Menuju Ummatan Wasathan*. Jakarta: PPIM-IAIN, 1998.
- Thahir At-Thanahi. *Mudzakkirah Al-Ustadz Al-Imam*. Kairo: Daar al-Hilal, n.d.
- Umar Sidiq dan Muhammad Subhan. *Ulumul Qur'an 1*. Edited by Ahmad Choirul Rofiq. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung, 2022.
- Wahid, Abdurrahman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002.

Wiwki Angranti, Mahyudin Barni, Iskandar. “Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin.” *Jurnal Intelegensia* 8, no. 2 (2023): 79.

Zaedi, Mohammad. “Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.” *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 35.

